

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama dua dekade terakhir, para sarjana muslim menyuarakan gagasan moderasi beragama seiring dengan meningkatnya konflik multidimensi di berbagai wilayah yang dipicu oleh sudut pandang ekstrem.¹ Gagasan *wasathiyyah* atau populer dengan istilah moderasi beragama berpijak kepada prinsip kebaikan dan pertengahan dimana dalam narasi agama model tersebut dipandang paling baik, dimana posisinya tidak ekstrim ke kanan maupun ke kiri.² Mohammad Hashim Kamali, seorang pengamat kajian Islam dan cendekiawan muslim kontemporer menyoroti moderasi merupakan aspek ajaran Islam yang fundamental, namun sering diabaikan dan kurang dikenal secara luas esensinya di kalangan masyarakat muslim.³ Inti *wasathiyyah* dalam lensa Kamali mengangkat tema kebajikan moral tidak hanya mengarah pada pribadi individu tetapi juga integritas dan citra diri komunitas dan bangsa.⁴ *Wasathiyyah* dengan prinsip keadilan, kebijaksanaan, keseimbangan, maupun pertengahan mendapatkan legitimasi dalam ajaran Islam melalui pengakuan Al-Quran maupun Sunnah. Sebagai ulama yang dipandang *founding father* moderasi beragama, syekh Yusuf Al-Qardhawi sebagian besar hidupnya mensintesis dan mempromosikan tema *wasathiyyah* yang ditulis dalam karya-karyanya salah satunya berjudul *Fiqh Al-Wasathiyyah*.⁵ Karya tersebut menyoroti prinsip-prinsip fundamental *wasathiyyah* lebih spesifik.

Untuk menganalisis bagaimana gagasan *wasathiyyah* dipromosikan dalam dua dekade terakhir oleh para sarjana, tentu kita harus bergerak kearah belakang mengkonstruksi studi komprehensif dan analisa kritis dinamika dunia internasional yang sedang terjadi. Pada tahun 1993, jurnal hubungan internasional terkemuka Amerika, *Foreign Affairs*, menerbitkan artikel kontroversial yang ditulis oleh seorang ilmuwan politik Amerika terkemuka, Samuel Huntington. Artikel tersebut berjudul *'The Clash of Civilizations?'* (Benturan Peradaban?).⁶

¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyyah Al-Islāmiyyah Wa At-Tajdīd Ma'ālimu Wa Manārātu* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2009).

² Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (2017): 309–320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>; Haslina Ibrahim, "The Principle of Wasatiyyah (Moderation) and the Social Concept of Islam: Countering Extremism in Religion," *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, no. 1 (2018): 39–48.

³ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

⁴ Ibid.

⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyyah Al-Islāmiyyah Wa At-Tajdīd Ma'ālimu Wa Manārātu* (Mesir Kairo: Cairo: Maktabah Wahbah, 2009), <https://www.al-qaradawi.net/node/5066>.

⁶ Samuel P Huntington, "The Clash of Civilizations?," *Foreign Affairs* 72, no. 3 (1993): 22–49.

Adrian Guelke seorang pengamat politik dan kajian terrorism menyoroiti artikel ini umumnya diartikan sebagai ramalan bahwa konflik antara Barat dan Islam tidak dapat dihindari. Sebenarnya, beberapa pernyataan yang dibuat oleh Huntington sendiri berkontribusi pada pandangan ini tentang apa yang ia katakan. Setelah peristiwa 11 September, Huntington banyak diakui karena telah meramalkan perkembangan semacam itu, yang memperkuat pernyataan asli dari argumennya. Sebagai contoh, segera setelah 11 September, Sunday Times Inggris menggambarkan artikelnya sebagai 'sangat tajam dalam meramalkan' dan mencetak seluruh artikel untuk para pembaca koran tersebut. Implikasi yang jelas adalah bahwa artikel tersebut telah meramalkan serangan terhadap Amerika.⁷

Guelke menyoroiti pemikiran Huntington menurutnya tesis dari *Clash of Civilizations* membahas lebih luas daripada sekedar hubungan antara Barat dan Islam pasca berakhirnya Perang Dingin. Guelke melacak bagaimana konstruksi pemikiran Huntington melalui karya tulisannya sebelum kemunculan karya kontroversial tersebut. Karya utama pertama Huntington diterbitkan pada tahun 1957. Buku berjudul "*The Soldier and the State*" merupakan studi kontroversial tentang hubungan antara sipil dan militer.⁸ Huntington mencapai ketenaran lebih lanjut pada tahun 1960-an dan 1970-an karena analisisnya tentang alasan ketidakstabilan politik di Dunia Ketiga. Setelah itu, Huntington terkait dengan analisis gelombang-gelombang berurutan mengenai demokratisasi yang terjadi sejak berakhirnya Perang Dunia II. Dalam penelitiannya tentang demokratisasi, Huntington berpendapat bahwa Islam sebagai sistem kepercayaan bertentangan dengan penyebaran liberal-demokrasi.⁹

Ia tidak sendirian dalam memegang pandangan negatif terhadap pengaruh Islam. Artikelnya tahun 1993 sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Bernard Lewis.¹⁰ Lewis berpendapat bahwa kegagalan masyarakat-masyarakat Islam untuk beradaptasi dengan modernisasi menyebabkan sikap bermusuhan mereka terhadap Barat, dan sebenarnya judul artikel Huntington berasal dari sebuah tulisan yang Lewis terbitkan pada tahun 1990. Lewis telah menyuarakan tesis ini selama waktu yang cukup lama, bahkan hingga awal tahun 1970-an. Tesis Lewis awalnya dimaksudkan untuk menjelaskan sikap bermusuhan negara-negara

⁷ Adrian Guelke, *Terrorism and Global Disorder Political Violence in the Contemporary World* (New York: I.B.Tauris & Co Ltd, 2006).

⁸ Samuel P Huntington, *The Soldier and the State: The Theory and Practice of Civil-Military Relations* (New York: Vintage Books, 1957).

⁹ Guelke, *Terrorism and Global Disorder Political Violence in the Contemporary World*.

¹⁰ Bernard Lewis (31 Mei 1916 – 19 Mei 2018) adalah sejarawan Yahudi Inggris-Amerika yang menjabat sebagai Profesor Kehormatan bidang Timur Tengah di Universitas Princeton. Ia mendalami sejarah Islam serta interaksi kebudayaan Barat dan Islam. Ia dikenal karena karyanya tentang sejarah Kesultanan Utsmaniyah dan debat intelektualnya dengan Profesor Edward Said tentang konflik Israel-Palestina. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bernard_Lewis

Arab terhadap Israel yang menyiratkan bahwa sikap tersebut ada sepenuhnya secara independen dari kebijakan atau tindakan Israel. Tesis ini memiliki daya tarik yang besar bagi mereka yang mendukung dukungan tanpa syarat terhadap negara Israel dalam konfliknya dengan dunia Arab.

Cakupan kasus Lewis berkembang pesat dengan munculnya fundamentalisme Islam yang terkait dengan revolusi Iran pada tahun 1979. Setelah itu, buku-buku seperti "*The Dagger of Islam*" karya John Laffin, yang diterbitkan pada tahun 1979, mempopulerkan gagasan tentang ancaman Islam terhadap Barat.¹¹ Jadi, gagasan konflik antara Barat dan Islam sudah mapan sebelum berakhirnya Perang Dingin. Artikel Huntington tahun 1993, dengan menghubungkan potensi konflik antara Barat dan Islam dengan fase baru dalam hubungan internasional, mengangkat masalah tersebut dalam konteks yang lebih serius daripada sekadar konflik yang lebih terlihat karena meredupnya bipolaritas.¹² Memang, kritik umum terhadap tesis Huntington adalah bahwa selama Perang Dingin, sikap bermusuhan antara Amerika dan Uni Soviet cenderung mengabaikan semua konflik lainnya, dan tidak dapat dihindari bahwa berakhirnya Perang Dingin akan menyebabkan perhatian yang lebih besar terhadap konflik-konflik lainnya.¹³

Artikel Huntington berangkat dari identifikasi berbagai fase dalam sejarah hubungan internasional sejak pembentukan sistem politik internasional modern akibat Perjanjian Perdamaian Westphalia tahun 1648.¹⁴ Huntington mengidentifikasi tiga fase sebelumnya dalam sejarah sistem politik internasional; era konflik antara pangeran, raja, dan kaisar; era konflik antara bangsa-bangsa; dan era konflik antara ideologi-ideologi. Karakteristik dari masing-masing fase ini adalah bahwa konflik-konflik tersebut sebagian besar terjadi di dalam peradaban Barat itu sendiri. Hal ini bahkan berlaku untuk fase terakhir, yang keliru disebut sebagai konflik antara Timur dan Barat. Menurut Huntington, ini tidak benar dalam konteks budaya.¹⁵ Sebenarnya, Marxisme adalah sebuah ideologi Barat, dan daya tariknya di Dunia Ketiga adalah sebagai ideologi modernisasi yang dapat memungkinkan masyarakat-masyarakat tertinggal untuk mengejar negara-negara kapitalis yang sudah berkembang secara industri.¹⁶

¹¹ John Laffin, "The Dagger of Islam, Sphere" (London: Sphere, 1979).

¹² Huntington, "The Clash of Civilizations?"

¹³ Guelke, *Terrorism and Global Disorder Political Violence in the Contemporary World*.

¹⁴ Huntington, "The Clash of Civilizations?"

¹⁵ Ibid.

¹⁶ T Chino, "Is Western Marxism Western? The Cases of Gramsci and Tosaka," *Journal of World Philosophies* 2, no. 1 (2017): 28–41.

Setelah menyatakan bahwa berakhirnya Perang Dingin memang menandai akhir yang definitif dari konflik ideologi, Huntington kemudian berargumen bahwa fase berikutnya dalam sejarah dunia dapat ditandai oleh benturan peradaban.¹⁷ Ia menyatakan: 'Perang dunia berikutnya, jika ada, akan menjadi perang antara peradaban.' Huntington berpendapat bahwa ada tujuh atau mungkin delapan peradaban di seluruh dunia: Barat, Konfusianisme, Jepang, Islam, Hindu, Slavik-Ortodoks, Amerika Latin, dan Afrika. Menurutnya, "konflik-konflik paling penting di masa depan akan terjadi di sepanjang garis-garis kebudayaan yang memisahkan peradaban-peradaban ini dari satu sama lain." Ia memberikan enam alasan untuk perkiraan ini.

Pertama, ia menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan antara peradaban-peradaban tersebut bersifat mendasar dan meskipun tidak sepenuhnya tidak berubah, kemungkinan besar tidak akan segera hilang. Kedua, penyusutan dunia sebagai hasil dari revolusi informasi telah meningkatkan interaksi antara orang-orang dari peradaban-peradaban yang berbeda, memperkuat kesadaran akan peradaban. Ketiga, perubahan ekonomi global cenderung memisahkan orang-orang dari identitas lokal yang telah lama berlangsung, serta melemahkan negara-negara bangsa sebagai sumber identitas. Keempat, negara-negara Barat yang paling berkuasa menghadapi negara-negara non-Barat yang semakin memiliki keinginan dan kekuatan untuk membentuk dunia dengan cara yang tidak Barat. Faktor penting ini diperkuat dengan hilangnya generasi pemimpin Dunia Ketiga yang telah dididik di Barat dan menyerap budayanya.¹⁸

Kelima, Huntington berargumen bahwa karakteristik budaya yang relatif tetap dan perbedaan budaya membuatnya lebih sulit untuk mencapai kompromi dibandingkan masalah ekonomi atau politik. Terakhir, Huntington berpendapat bahwa tren menuju blok ekonomi regional yang secara luas sejalan dengan batas-batas peradaban tertentu semakin meningkatkan kesadaran akan peradaban. Pentingnya peran peradaban dalam politik global menjadikan garis-garis konflik antara peradaban sebagai titik-titik potensial konflik. Oleh karena itu, Huntington berpendapat bahwa dengan hilangnya pembagian Perang Dingin di Eropa, "pembagian budaya di Eropa antara Kekristenan Barat, di satu sisi, dan Kekristenan Ortodoks dan Islam, di sisi lain, telah muncul kembali". Ia mengakui bahwa hubungan antara peradaban-peradaban yang berbeda bervariasi secara luas, tetapi berpendapat bahwa hubungan antara Islam dan peradaban lainnya cenderung bersifat kekerasan. Seperti yang ia katakan, 'Islam memiliki perbatasan

¹⁷ Huntington, "The Clash of Civilizations?"

¹⁸ Ibid.

berdarah'. Ia memberikan penekanan khusus pada sejarah konflik antara Islam dan Barat yang telah berlangsung selama 1.300 tahun. Ia pesimis tentang masa depan.¹⁹

Huntington's article "*The Clash of Civilizations?*" menciptakan perdebatan dan reaksi yang luas. Beberapa menganggap pandangannya sebagai ramalan konflik masa depan yang akurat, sementara yang lain mengkritiknya karena mengeneralisasi dan memperkuat stereotip budaya. Meskipun banyak argumennya kontroversial, artikel ini telah membantu memperkuat peran peradaban dalam analisis hubungan internasional dan memberikan kontribusi pada pemikiran tentang konflik antara budaya-budaya yang berbeda di era pasca Perang Dingin. Setelah seperti yang diantisipasi, artikel Huntington "*The Clash of Civilizations?*" memicu badai kritik. Ia kemudian menyajikan versi yang lebih lengkap dari argumennya dalam sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1996, di mana ia lebih mendalam tentang pentingnya apa yang ia sebut sebagai "Kebangkitan Islam" yang ia lihat sebagai dipicu oleh faktor demografis.

Buku tersebut terbukti sama kontroversialnya dengan artikel sebelumnya. Fred Halliday menyebut formulasi tesis Huntington dalam bentuk buku sebagai "terutama jelas, polemis, dan sangat tidak bertanggung jawab". John Esposito mengkritik Huntington karena memperkuat "stereotip lama dengan menggambarkan Islam dan Barat sebagai musuh sejak lama".²⁰ Sebelum 11 September, terdapat lima tema utama dalam kritik terhadap tesis Huntington. 1) Generalisasi: Kritik menyatakan bahwa Huntington cenderung menggeneralisasi peradaban dan mengabaikan keragaman internal yang ada dalam masing-masing peradaban. Ia juga dikritik karena menyamakan seluruh umat Islam sebagai satu blok homogen, yang justru menyederhanakan realitas kompleks perbedaan dan dinamika dalam masyarakat Muslim. 2) Stereotip: Beberapa kritikus berpendapat bahwa Huntington mendorong stereotip dan prasangka terhadap budaya-budaya tertentu, terutama dalam pandangannya tentang Islam dan masyarakat Muslim. Hal ini dapat mengakibatkan pengecualian terhadap perbedaan dan kompleksitas dalam hubungan antara peradaban.²¹ 3) Determinisme Budaya: Kritikus menganggap bahwa tesis Huntington mengabaikan peran kebijakan dan konteks sosial-politik dalam menyebabkan konflik dan lebih fokus pada determinisme budaya sebagai penyebab utama konflik antara peradaban. 4) Tidak Representatif: Beberapa mengkritik bahwa penjelasan Huntington tentang konflik antara peradaban tidak mencakup banyak konflik lokal yang memiliki sumber dan dinamika yang

¹⁹ Ibid.

²⁰ John L Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (New York: Oxford University Press, 2002).

²¹ Ibid.

berbeda, dan bahwa tesisnya cenderung memandang dunia dalam bentuk yang terlalu sederhana dan terlalu luas. Selanjutnya kurangnya Solusi: Kritikus berpendapat bahwa meskipun Huntington menyajikan analisis tentang potensi konflik antara peradaban, ia gagal menyediakan solusi yang konstruktif atau praktis untuk mengatasi masalah ini. Beberapa berpendapat bahwa tesisnya cenderung meninggalkan pembaca dengan perasaan pesimisme tanpa memberikan panduan untuk mencari cara-cara mengatasi potensi konflik tersebut.

Penting untuk mencatat bahwa gagasan tentang *wasathiyah* atau moderatisme telah berkembang lebih luas dan diperjuangkan oleh banyak sarjana, intelektual, dan pemimpin dunia untuk mempromosikan dialog antarperadaban, saling pengertian, dan kerjasama global. Gagasan ini menekankan pentingnya mencari solusi damai dan dialog dalam mengatasi perbedaan dan konflik di antara peradaban yang berbeda.²² Dalam konteks konflik Barat dan Islam, gagasan ini mendukung upaya untuk memahami dan mengatasi akar-akar ketegangan, sehingga menciptakan stabilitas dan kedamaian dalam hubungan internasional. Penulis memandang ketegangan dunia internasional yang telah diramalkan oleh Huntington yang menyeret aktor utama Barat dan Islam, memicu para sarjana muslim dunia untuk mencounter pandangan bahwa Islam menjadi akar permasalahan dan pemicu kekerasan. Para ulama ingin menggarisbawahi bahwa Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang, menjunjung perdamaian, jauh dari ideologi ekstrimisme, radikalisme, maupun terorisme yang sering dituduhkan selama ini.²³

Selanjutnya, dalam perkembangannya masa periode kontemporer, diskursus *wasathiyah*, ekstrimisme, radikalisme, maupun terorisme mengalami perkembangan seiring dengan munculnya fenomena-fenomena baru di citizenship global. Studi ilmiah yang dilakukan oleh Vyacheslav Karpov terkait diskursus intoleransi, memotret bahwa di negara Rusia intoleransi beragama menarik para penganut muslim ortodoks dan Kristen terjadinya gesekan yang dilatarbelakangi oleh keengganan untuk memberikan ekspresi kebebasan beragama kepada agama lain.²⁴ Lebih jauh, ia menyimpulkan bahwa intoleransi lebih berkaitan

²² Masykuri Abdillah, "Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai :Perspektif Islam?," *Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri*, no. September 2019 (2019): 33–40; Vedi R. Hadiz, "A New Islamic Populism and the Contradictions of Development," *Journal of Contemporary Asia* 44, no. 1 (2014): 125–143; Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.

²³ N Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (2017): 309–320; Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*; Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104.

²⁴ Vyacheslav Karpov and Elena Lisovskaya, "Religious Intolerance among Orthodox Christians and Muslims in Russia," *Religion, State and Society* 36, no. 4 (2008): 361–377.

dengan pengaruh ideologis reaksioner dan kondisi sosial-politik regional dibandingkan dengan keyakinan dan praktik agama inti Muslim Ortodoks.²⁵ Temuan senada dikemukakan oleh ilmuwan Bernama Susan M Adams dimana ia menyimpulkan bahwa di wilayah Afrika tingkat konversi agama yang tinggi, dipicu oleh sejarah panjang intoleransi sosial dan agama yang ada disana.²⁶ Tentu saja intoleransi beragama berdampak terhadap stabilitas dan keamanan dalam kehidupan masyarakat global pada saat ini. kasus-kasus intoleransi beragama bahkan menyeret negara-negara mapan diantaranya Swedia, India, China, Inggris, Amerika, dan yang lainnya, yang tentunya peristiwa ini menjadi perhatian serius dikalangan para sarjana barat maupun muslim, untuk mencari model ideal mengantisipasi agar hal ini tidak semakin merebak.²⁷

Beberapa solusi ditawarkan oleh sarjana barat, salah satunya adalah memperkuat sistem pendidikan dan pola pembelajaran sebagai anti-tesis sudut pandang yang keliru dalam beragama. Seperti yang ditemukan oleh Xiuhua Wang di China upaya mengikis sudut pandang keliru dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pendidikan masyarakat.²⁸ lebih jauh, menurutnya orang yang berpendidikan tinggi lebih berempati terhadap keyakinan agama individu. Temuan yang sama dipotret oleh Yerke Kartabayeva, studi ilmiahnya membuktikan bahwa di Kazakhstan kasus intoleransi beragama berkurang seiring dengan diperkuatnya studi agama yang terintegrasi baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.²⁹ Kasus marak terjadi pula di Amerika, sarjana Barat Kevin Fosnacht memotret bahwa insiden intoleransi dan diskriminasi agama telah menjadi terlalu akrab di Amerika. Penguatan internalisasi nilai-nilai toleransi di perguruan tinggi Amerika menjadi satu jembatan upaya meminimalisir aksi-aksi tersebut.³⁰ Bagaimanapun, mayoritas para sarjana sepakat bahwa upaya memasukkan kajian-kajian

²⁵ Ibid.

²⁶ Susan M. Adams et al., "The Genetic Legacy of Religious Diversity and Intolerance: Paternal Lineages of Christians, Jews, and Muslims in the Iberian Peninsula," *American Journal of Human Genetics* 83, no. 6 (2008): 725–736.

²⁷ Xiuhua Wang and Paul Froese, "Attitudes Toward Religion and Believers in China: How Education Increases Tolerance of Individual Religious Differences and Intolerance of Religious Influence in Politics," *Religion and Education* 47, no. 1 (2020): 98–117, <https://doi.org/10.1080/15507394.2019.1626211>; Kristian Niemi, "Drawing a Line between the Religious and the Secular: The Cases of Religious Education in Sweden and India," *Journal of Beliefs and Values* 39, no. 2 (2018): 182–194, <http://doi.org/10.1080/13617672.2018.1450806>; J Johnson, "Introduction: Radicalism in the American West," *Journal of the West* 53, no. 1 (2014): 10–11.

²⁸ Wang and Froese, "Attitudes Toward Religion and Believers in China: How Education Increases Tolerance of Individual Religious Differences and Intolerance of Religious Influence in Politics."

²⁹ Yerke Kartabayeva, Bakytkul Soltyeva, and Ainura Beisegulova, "Teaching Religious Studies as an Academic Discipline in Higher Education Institutions of Kazakhstan," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 214, no. June (2015): 290–296.

³⁰ Kevin Fosnacht and Cynthia Broderick, "Religious Intolerance on Campus: A Multi-Institution Study," *Journal of College and Character* 21, no. 4 (2020): 244–262, <https://doi.org/10.1080/2194587X.2020.1822875>.

keagamaan kedalam pendidikan dapat menjadi salah satu solusi menahan laju intoleransi beragama.

Dimensi konflik tidak hanya terjadi dalam wilayah ideologi, namun masuk pula ke dalam ranah tasawwuf. Pusaran konflik melibatkan dua komunitas, kelompok reformis dan kelompok tradisional. Kaum Reformis meyakini bahwa kegiatan tasawwuf dalam dimensi modernitas kebanyakan terindikasi adanya penyimpangan agama.³¹ Kelompok reformis cenderung menolak sakralitas posisi mursyid, dimana pengikutnya meyakini ia dapat menjadi penghubung antara seorang sālik dengan Tuhan. Ketidaksukaan ini terlahir dari praktik ritual sufi yang terlalu “menuhankan” seorang mursyid.³² Berbanding terbalik dengan pendapat para sarjana tradisional yang justru mewajibkan keberadaan guru untuk menuju kebenaran tertinggi serta menolak sakralitas seorang guru yang dibalut dengan mistisisme.³³ Kaum reformis dalam dua dekade terakhir mendesak secara kuat adanya perubahan kultur dan budaya dalam tasawwuf modern³⁴. Diantara suara yang paling kuat di inisiasi oleh Shah Wali Allah, seorang sufi intelektual utama India yang pengaruhnya berkembang diwilayah Asia Selatan³⁵. Di wilayah Afrika, Ahmad bin Idris seorang sufi dari Maroko turut serta pula menyuarakan revolusi dalam tubuh sufistik modern³⁶. Gerakan Qadizadeli Turki, Nikita Krayushkin menyoroti adanya ideologi ekstrimisme dari mereka untuk berusaha menghapus semua bid’ah dari Islam, serta mengutuk kelompok Islam tasawwuf sebagai ajaran yang sesat³⁷. Di Roma Italia, kelompok ekstrimis Rifai berupaya untuk menyesatkan ritual-ritual mistik sufi kaum tradisional dengan melukai tubuh mereka yang dibalut dengan teologi sufistiknya³⁸. Bahkan di Indonesia sendiri, wacana konstalasi ajaran tasawwuf sudah berkembang kearah nuansa politik sebagaimana yang dipotret oleh Miichi, ajaran sufistik melalui dzikir, disinyalir sebagai

³¹ A S Zárate, “Sufi Reformism and the Politics of Enchantment in Nasser’s Egypt (1954-1970),” *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 1 (2021): 143–173.

³² Alī Jum’ah, *At-Tharīq Ilallah* (Mesir Kairo: Al-Wabil Ash-Shayyib, 2008).

³³ N R Krayushkin, “Anti-Sufi Controversy in Ottoman Syria (1620–1730) and the Rise of Wahhabism,” *Vostok (Oriens)* 2020, no. 2 (2020): 18–27.

³⁴ Achmad Ubaedillah, “Sufi Islam and the Nation State: Darul Arkam Movement in the Post Suharto Era of Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 79–110; Kathryn Spellman, “A National Sufi Order with Transnational Dimensions: The Maktab Tarighat Oveyssi Shahmaghsoudi Sufi Order in London,” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 30, no. 5 (2004): 945–960; Carolyn Heitmeyer, “Religion as Practice, Religion as Identity: Sufi Dargah s in Contemporary Gujarat,” *South Asia: Journal of South Asia Studies* 34, no. 3 (2011): 485–503.

³⁵ Elizabeth Sirriyeh, *Sufis and Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World*, *Sufis and Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World* (Taylor and Francis, 2014).

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Krayushkin, “Anti-Sufi Controversy in Ottoman Syria (1620–1730) and the Rise of Wahhabism.”

³⁸ G Oustanova-Stjepanovic, “A Ritual Demystified: The Work of Anti-Wonder among Sufi Reformists and Traditionalists in a Macedonian Roma Neighborhood,” *Religion and Society* 10, no. 1 (2019): 30–43.

salah satu upaya mendukung anti-ahok mantan gubernur DKI Jakarta dari golongan non-muslim³⁹.

Daniel Andrew Birchok memotret di wilayah Aceh negara Indonesia, terdapat dua tokoh sufi perempuan terkenal yang diyakini memiliki hubungan silsilah dengan jalur sufi Syattariyah Seunagan. Lebih jauh, dua tokoh sufi Seunagan ini, dalam keyakinan masyarakat setempat dianggap mampu mentransmisikan kekuatan gaib kepada keturunan mereka⁴⁰. Apa yang disuarakan oleh kaum reformis setidaknya mendorong umat Islam untuk keluar dari tradisi-tradisi sufistik yang mengekang bagi kemajuan peradaban Islam⁴¹. Kajian tasawwuf turut menarik minat para intelektual untuk melakukan telaah lebih jauh dinamika-dinamika yang terjadi dalam perkembangan tasawwuf di era modern⁴². Merespons beberapa fenomena diatas, beberapa cendekiawan dan para intelektual menggagas moderasi sufistik akhir-akhir ini dalam rangka menjembatani konflik multidimensi yang tak kunjung usai⁴³.

Kemunculan gerakan ekstremis yang terjadi di Indonesia disertai aksi-aksi brutal setidaknya dipicu pasca runtuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998. Peristiwa aksi pembantaian para ulama Nusantara, lalu di susul dengan peristiwa tragedy di Poso tahun 1998 dan tragedy di Ambon pada tahun 1999. Peristiwa aksi terorisme yang mengguncang Indonesia selanjutnya lanjut kepada peristiwa Bom Bali yang terjadi pada pada 12 Oktober 2002, aksi ini menyebabkan kerusakan parah, dimana sebanyak 202 orang meninggal dunia dalam tragedi tersebut. Aksi ekstrem ini berdampak pada pengucilan Dunia Internasional terhadap Indonesia. Masyarakat Internasional berbondong-bondong memboikot aktivitas pariwisata menuju Indonesia, sehingga berakibat pada menurunnya pendapatan devisa negara. Selanjutnya ada aksi Bom Thamrin, aksi terorisme ini terjadi dikawasan Jalan MH. Thamrin pada 14 Januari

³⁹ K Miichi, "Urban Sufi and Politics in Contemporary Indonesia: The Role of Dhikr Associations in the Anti-'Ahok' Rallies," *South East Asia Research* 27, no. 3 (2019): 225–237.

⁴⁰ Daniel Andrew Birchok, "Women, Genealogical Inheritance and Sufi Authority: The Female Saints of Seunagan, Indonesia," *Asian Studies Review* 40, no. 4 (2016): 583–599, <http://dx.doi.org/10.1080/10357823.2016.1224999>.

⁴¹ A Mittermaier, "How to Do Things with Examples: Sufis, Dreams, and Anthropology," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 21 (2015): 129–143.

⁴² L Lewisohn, "Rabindranath Tagore's Syncretistic Philosophy and the Persian Sufi Tradition," *International Journal of Persian Literature* 2, no. 1 (2017): 2–41; M Milani, "The Nimatullahiya and Naqshbandiya Sufi Orders on the Internet: The Cyber-Construction of Tradition and the Mcdonaldisation of Spirituality," *Journal for the Academic Study of Religion* 26, no. 1 (2013): 51–75; Mittermaier, "How to Do Things with Examples: Sufis, Dreams, and Anthropology"; M Applebaum, "Remembrance: A Husserlian Phenomenology of Sufi Practice," *Journal of Speculative Philosophy* 33, no. 1 (2019): 22–40; T Stewart, "Religion in the Subjunctive: Vaiava Narrative, Sufi Counter-Narrative in Early Modern Bengal," *Journal of Hindu Studies* 6, no. 1 (2013): 52–72.

⁴³ A Salamah-Qudsi, "Remarks on Al-Niffari's Neglect in Early Sufi Literature," *British Journal of Middle Eastern Studies* 41, no. 4 (2014): 406–418.

2016. Lalu ada pula Bom Surabaya, peristiwa ledakan ini terjadi di tiga gereja Surabaya, pintu masuk Polrestabes Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 13 Mei 2018. Aksi terorisme bom Rumah Susun Sidoarjo, bom Pospam Tugu Kartosuro merupakan aksi terorisme yang dilakukan oleh sekelompok oknum yang tidak bertanggung jawab mencitrakan diri sebagai Islam. Peristiwa aksi-aksi terorisme diatas, setidaknya membangkitkan dorongan pemerintah Indonesia untuk merespon serta melakukan upaya Tindakan preventif cepat untuk menyebarkan konsep moderasi beragama kepada masyarakat.

Luqman Hakim Saepudin, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, mengatakan bahwa ada tiga strategi utama yang digunakan dalam gerakan moderasi beragama di Indonesia. Strategi pertama adalah menyebarkan gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh masyarakat; strategi kedua adalah memasukkan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan strategi ketiga adalah memasukkan rumusan moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) ⁴⁴. Sebagai lembaga pemerintah yang mengatur dan mengawasi wacana keagamaan, Kementerian Agama telah mendorong moderasi keagamaan untuk mencegah radikalisme, terorisme, dan anarkisme yang merugikan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kementerian Agama menjalankan prinsip wasathiyah di wilayah perkawinan sesuai dengan UU Perkawinan No. 1/1974. Ini adalah tanggung jawab pemerintah untuk mendukung praktik agama yang moderat ini melalui sistem keluarga. Islam mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, harga diri, dan keseimbangan ⁴⁵, ditanamkan kepada keluarga melalui penyuluhan dan bimbingan di tingkat Kantor Kementerian Agama hingga layanan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan. Kementerian Agama membuat kerangka pikir dan membangun kerangka kerja dari sumber-sumber agama yang sah ⁴⁶. Moderasi beragama yang digaungkan oleh para ulama dan para pejabat pemerintah menjunjung tinggi nilai-nilai *tasāmuḥ*, plural, dan *ukhuwwah*, dimana focus utama pemahaman ini untuk menjaga persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam serta membangun peradaban dan kemanusiaan ⁴⁷. Konsep tersebut sejalan sebagaimana yang terkandung pada QS. Al-Furqan: 67. Ajaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa dan menghargai nilai-nilai kearifan

⁴⁴ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, vol. 53, 2013.

⁴⁵ Thameem Ushama, "Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings," *Asian Social Science* 10, no. 8 (2014): 184–197.

⁴⁶ Penyusun, *Moderasi Beragama*, vol. 53, p. .

⁴⁷ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

budaya local (*local wisdom*)⁴⁸. Konsep dan gagasan Islam Nusantara menawarkan sebuah konsep dan gagasan anti mainstream, dimana konsep ini diharapkan mampu membangun sebuah keharmonisan social, budaya, dan agama, serta membangun peradaban dan kemanusiaan di Indonesia.

Pemerintah Indonesia berusaha mencegah terorisme dan radikalisme dari ideologi negara yang berlandaskan Pancasila. Menurut Pasal 2 Undang-undang No. Tahun 2003, sistem pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Undang-undang diatas sangat jelas sekali bahwa kerukunan beragama harus dijaga dan dipertahankan, oleh karenanya moderasi beragama sangat diperlukan dalam mendukung upaya tersebut. Kurikulum merupakan jantung bagi dunia pendidikan, oleh sebab itu hal ini menjadi perhatian serius bagi pakar pendidikan Indonesia untuk melahirkan kurikulum yang berbabitkan moderasi beragama. Menurut Ekawati, peta kurikulum yang moderat berguna untuk pembuatan kebijakan dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalkan radikalisme beragama⁴⁹. Pola pendidikan anti-radikalisme harus diterapkan dari usia dini hingga tingkat perguruan tinggi, pada tahapan pendidikan akademisi pada perguruan tinggi, mahasiswa merupakan agen terakhir yang harus mendapatkan kajian moderasi beragama sehingga dengan demikian rasa persatuan akan tetap terjaga⁵⁰.

Intoleransi, ekstrimisme, radikalisme, terorisme merupakan ideologi-ideologi kontradiktif dengan ajaran agama, begitupun dengan agama Islam. Indonesia termasuk negara di Kawasan Asia Tenggara yang menjadi orbit lintasan kasus-kasus radikalisme setelah maraknya aksi bom dibeberapa tempat.⁵¹ Terlepas apakah muslim maupun non-muslim sebagai dalang dibalik itu semua, pengamat memandang bahwa upaya membuang paradigma dan sudut pandang pemikiran ekstrim maupun radikal tersebut menjadi concern semua pihak.⁵² Lahirlah gagasan penguatan moderasi beragama kepada masyarakat yang digawangi oleh Kementerian

⁴⁸ Ahmad Agis et al., "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–168.

⁴⁹ Ekawati Ekawati et al., "Moderation of Higher Education Curriculum in Religious Deradicalization in Indonesia," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6, no. 2 (2019): 169–178.

⁵⁰ Nuraliah Ali, "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 1–24.

⁵¹ Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati, "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia," *Studies in Conflict and Terrorism* 0, no. 0 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

⁵² Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–260, <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.

Agama sebagai bentuk penanggulangan sudut pandang menyimpang.⁵³ Bapak moderasi beragama muslim syeikh Yūsuf al-Qardhāwī menegaskan bahwa *wasathiyyah* maupun moderasi beragama merupakan satu manhaj yang diperlihatkan oleh para Nabi dan Rasul. Manhaj ini setidaknya berpijak atas beberapa prinsip fundamental diantaranya; 1) pemahaman komprehensif, 2) merujuk kembali kepada Al-Quran dan Hadist, 3) Konsolidasi makna dan nilai spiritual, 4) Berpegang kepada Nilai-nilai Moral serta 5) bijaksana dalam bersikap.⁵⁴ Prinsip moderat dapat ditemukan dalam Qs. Al-Fatihah, dimana jalan yang lurus merupakan representasi dari posisi tengah dari komunitas ekstrim kanan dan ekstrim kiri.⁵⁵ Adapun golongan ekstrim kanan representasi dari komunitas Yahudi, mereka terlalu berlebihan dalam wilayah syariat. Sedangkan golongan ekstrim kiri representasi dari komunitas Nasrani, mereka dianggap berlebihan dalam wilayah teologis, dimana Nabi diposisikan sebagai Tuhan.⁵⁶

Gaung suara *wasathiyyah* maupun moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari orbit keilmuan agama dalam skala global yang diperlihatkan oleh Universitas Al-Azhar Mesir sebagai salah satu otoritas keagamaan dunia. Mesir merupakan negara yang memiliki sejarah panjang dalam membangun peradaban umat manusia. Negara ini memiliki kontribusi besar terhadap lahirnya agama agama, baik *samawi* maupun *ardhi*. Membicarakan wacana gerakan perkembangan dan arah trend moderasi beragama di Mesir tidak bisa dilepaskan dari fenomena-fenomena global yang berkembang. Meminjam dari kerangka teori sosiologi *fungsionalism* yang di lahirkan oleh sosiolog Robert Spencer, Emile Durkheim, Parsons dan Merton dimana teori ini menyatakan bahwa kondisi masyarakat sebagai suatu system dari struktur atau bagian yang sangat terkait yang berfungsi dan beroperasi Bersama harmonis⁵⁷. Apabila kita kaitkan teori fungsionalis tersebut dengan fenomena kemunculan gerakan moderasi beragama dalam cakupan global, maka asumsi dasar yaitu dengan mengkaji kapankah fenomena kemunculan gerakan kelompok ekstrem seperti Salafi Jihadi ini. Merujuk kepada studi penelitian yang dilakukan oleh Fuad serta diperkuat dengan hasil studi M. V Bruinessen dalam salah satu risetnya berpadangan bahwa fenomena gerakan ekstrem

⁵³ Iukman hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Kementerian Agama*, vol. 53, 2019.

⁵⁴ Rodolfo Ragionieri, "Constructing an Islamic Theory of IR: The Case of Yūsuf Al-Qaradāwī, Ummah, Jihād and the World," in *Constructing an Islamic Theory of IR*, 2016, 184–206; Bettina Gräf, "Sheikh Yūsuf Al-Qaradāwī in Cyberspace," *Welt des Islams* 47, no. 3 (2007): 403–421; David H. Warren and Christine Gilmore, "One Nation under God? Yusuf Al-Qaradawi's Changing Fiqh of Citizenship in the Light of the Islamic Legal Tradition," *Contemporary Islam* 8, no. 3 (2014): 217–237; Yusuf Al-Qardhawi, *Kalimat Fi Al-Wasathiyyah Al-Islamiyyah Wa Ma'alimuha* (Mesir Kairo: Cairo: Dar As-Syuruq, 2008).

⁵⁵ Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyyah Al-Islāmiyyah Wa At-Tajdīd Ma'ālimu Wa Manārātu*.

⁵⁶ Ali Muhammad Muhammad As-Shalābī, *Al-Wasathiyyah Fī Al-Qurān Al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001).

⁵⁷ Henry L Tischler, *Introduction to Sociology* (USA: Wadsworth, 2011).

Salafi Jihadi dengan gerakan Islamisme muncul pertama kali ke ranah public kurang lebih sekitar akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh⁵⁸.

Syeikh Ali Jum'ah merupakan satu dari sekian ulama karismatik Mesir yang memberikan perhatian besar terhadap dinamika diskursus moderasi maupun ekstrimisme dalam beragama. Karyanya yang berjudul *al-Mutasyaddidūn Manhajuhum wa Munāqasyah ahammi qadhāyāhum* merupakan kritikan tajam terhadap kaum ekstrimis yang terlalu gampang melayangkan takfirisasi terhadap umat Islam karena perbedaan pandangan.⁵⁹ Kelompok ekstrimis dalam pandangannya terlampaui gegabah dalam menyalahkan komunitas lain terutama dalam kajian-kajian krusial seperti; 1) perdebatan mengenai keberadaan Allah, 2) mengingkari untuk ikut mengikuti madzhab-madzhab fiqih, 3) mengharamkan tawassul dengan Nabi SAW, 4) mengingkari diperbolehkannya tabarruk dengan atsar Nabi, 5) mengharamkan maulid Nabi, 6) mengharamkan perjalanan ziarah ke makam Rasul, 7) mengingkari dzikir dan aurad mu'tabar, dan lainnya.⁶⁰ Dalam menafsirkan Qs. Al-Fatihah terkait ayat *اهدنا الصراط المستقيم*, Ali Jum'ah menjelaskan karakteristik orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT, dimana beliau berkomentar dalam kitab tafsirnya *Al-Nibrās Fī Al-Qurān Al-Karīm*:

ومنهج أهل الإنعام وسط بين هذا و ذلك , فهم لا ينكرون قضية الألوهية والوحي , وهم أيضا لا يدعونها بالزور والإفتراء بل ينطلقون لتبليغ مراد الله على بصيرة, فمصادره الوحي عندهم محفوظة موثقة و مناهج فهمه و تحليله في غاية من الإنضباط والعمق والمنهجية و تراثهم مشبع بمنهج النبيين في حمل الهداية إلى الخلق أجمعين , مع تمام الشفقة على الخلق , والتلطف بهم , والتحمل منهم⁶¹

“Manhaj komunitas yang dikarunia adalah pertengahan antara Yahudi dan Nasrani, mereka tidak mengingkari masalah ketuhanan dan wahyu, dan mereka juga tidak mengklaimnya dengan dusta dan fitnah, melainkan mereka terus menyampaikan kehendak Allah dengan wawasan. Para Nabi dalam membawa hidayah kepada seluruh makhluk, dengan penuh kasih sayang terhadap ciptaan, kebaikan kepada mereka, dan toleransi dari mereka”

Komentar beliau sangat tegas bahwa moderat merupakan karakteristik prinsip yang dipegang oleh Nabi dan Rasul, mereka bersikap pertengahan dan bijaksana dalam menyikapi permasalahan. Senada dengan interpretasi Ali Jum'ah, mufassir kontemporer syeikh Wahbah

⁵⁸ Ai Fatimah Nur Fuad, “Da’wa and Politics: Lived Experiences of the Female Islamists in Indonesia,” *Contemporary Islam* 14, no. 1 (April 1, 2020): 19–47; Samuli Schielke and Late Th, “Hegemonic Encounters: Criticism of Saints-Day Festivals and The Formation of Modern Islam In Late 19th And Early 20th Century Egypt,” *Die Welt des Islams* 47 (2007): 3–4; P. G. Mandaville, *Global Political Islam* (London: Routledge, 2007); P. G. Mandaville, *Islam and Politics*, 2nd editio. (London: Routledge, 2014).

⁵⁹ Alī Jum’ah, *Al-Mutasyaddidūn Manhajuhum Wa Munāqasyah Ahammi Qadhāyāhum* (Kairo: Dar al-Muqatham, 2011).

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Alī Jum’ah, *An-Nibrās Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm* (Kairo: Syirkah Al-Wabil Ash-Shayyib, 2009).

al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menegaskan bahwa jalan yang lurus (jalan yang moderat) yaitu ajaran Islam yang diturunkan kepada para-Nabi dan Rasul.⁶² Kajian terhadap moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh para sarjana dari berbagai latar belakang agama. Asumsi awal penulis temukan beberapa novelty setidaknya dari karya pemikiran Ali Jum'ah yang dituangkan dalam kitab tafsirnya: 1) corak penafsiran al-Quran menitik beratkan pada ushul fiqh, 2) Ali Jum'ah memperkuat gagasan moderasi beragama, dimana menurutnya manhaj ini meliputi akidah, syariah, akhlak, dan mu'amalah, 3) Ali Jum'ah menawarkan gagasan moderasi beragama mayoritas, 4) Ali Jum'ah menggagas konsep *at-taqrib*, dalam rangka mendekatkan konflik internal umat Islam agar menjalin ukhuwwah islamiyah.

B. Identifikasi Masalah

Berpijak dari paparan yang telah disebutkan diatas, maka research question yang relevan dengan kajian riset ini sangatlah dinamis dan beragam. Rumusan permasalahan tersebut perlu diidentifikasi, diantara rumusan tersebut adalah:

- a. Setiap karya tulis dapat dikatakan subjektif artinya selalu terpengaruhi oleh ideologi penulisnya, begitupun dengan interpretasi al-Quran. Namun, penafsiran al-Quran dengan ideologi tertentu merupakan pemaksaan terhadap Al-Quran, yang menyebabkan kepada otoritarianisme dalam menafsirkan Al-Quran.
- b. Penafsiran merupakan proses pengungkapan makna Al-Quran sesuai dengan kemampuan manusia, penafsiran pasti terpengaruh oleh penulisnya. Ketika penafsir berlatar belakang seorang mufti bagaimana latar belakang mempengaruhi penafsirannya.
- c. Al-Quran sebagai petunjuk, tentu harus mampu menjawab tantangan setiap zaman, dan setiap permasalahan kekinian. Bagaimana relevansi penafsiran-penafsiran kontemporer yang berusaha menjadikan Al-Quran *salihun li kulli zaman wa makan* dengan kajian Al-Quran (*quranic studies*) dan dalam sorotan kajian sosial.
- d. Al-Quran memerintahkan kepada umatnya untuk menebar kasih sayang, namun masih banyak kasus-kasus intoleransi beragama yang terjadi
- e. Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk berpijak pada prinsip keseimbangan dalam segala hal, namun faktanya ideologi ekstrimisme, radikalisme, terorisme masih menjadi problematika yang belum terselesaikan hingga saat ini

⁶² Wahbah bin Musthafā Az-Zuhailī, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1997).

- f. Moderasi beragama masih dipandang sebagian masyarakat sebagai bukan bagian dari ajaran agama Islam
- g. Internal umat Islam masih banyak yang terprovokasi oleh isu-isu maupun opini kurang baik, sehingga menimbulkan perpecahan umat Islam diakibatkan hal-hal sepele
- h. Mayoritas para ulama memandang dalam sejarahnya, perpecahan yang terjadi dibarisan umat Islam diakibatkan adanya sudut pandang yang inklusif dari sebagian komunitas Islam
- i. Takfirisasi “mengkafirkan sesama umat Islam” dipandang berbahaya oleh sebagian sarjana muslim, terlebih apabila tidak dilakukan secara hati-hati dalam menuduh seseorang kafir
- j. Dalam wilayah sufi, perdebatan terjadi antara golongan tradisional (kelompok yang mengagungkan mursyid) dan golongan fundamentalis (kelompok yang menutup rapat-rapat pintu tasawwuf) dimana pemicunya diakibatkan dalam wilayah ranah akidah
- k. Sikap Anti-Madzhah berkembang dimasyarakat seiring dengan adanya doktrinisasi dengan slogan *back to Al-Quran dan Hadist*, lebih lanjut dalam menafsirkan Al-Quran dan As-Sunnah tentu memerlukan perangkat keilmuan yang mapan
- l. Di negara-negara Barat, moderasi beragama dipandang sebagai salah satu jalan tengah kaum muslim minoritas dapat hidup tenang dan damai

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana judul penelitian dalam disertasi ini, yakni Konsep Pemikiran Wasathiyah Ali Jum'ah Dalam Karya-karyanya, karena itu permasalahan pokok (*major problem*) yang akan dieksplorasi dalam studi ini adalah: Bagaimana dimensi moderasi beragama (wasathiyah) didiskusikan dalam kitab *Al-Bayan lima yasghulu biha al-adzhan?*

Agar mendapatkan jawaban yang jelas dan tuntas dari permasalahan pokok, maka dijabarkan penelitian ini kepada beberapa sub pokok masalah (*minor problem*), diantaranya:

1. Bagaimanakah dimensi penafsiran *wasathiyah* Ali Jum'ah dalam karya-karyanya seperti *Al-Bayan lima yasghulu biha al-adzhan?*
2. Bagaimanakah karakteristik serta mekanisme pendekatan *wasathiyah* Ali Jum'ah dalam karya-karyanya seperti *Al-Bayan lima yasghulu biha al-adzhan??*
3. Bagaimanakah relevansi penafsiran *wasathiyah* Ali Jum'ah dengan perkembangan Gerakan sosial keagamaan di Indonesia?

D. Pembatasan Masalah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, dan pembahasan penelitian ini menjadi terarah dan fokus antara tema dan permasalahan. Maka fokus penelitian ini adalah interpretasi terhadap karya-karya berkaitan dengan *wasathiyyah* (moderasi). Adapun asumsi atau dimensi moderasi yang dimaksud, yaitu moderasi dalam wilayah Akidah, Syariat, Akhlak.

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini memang benar-benar layak dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tujuan-tujuan tersebut ialah:

1. Menemukan penafsiran *wasathiyyah* Ali Jum'ah dalam Kitab *Al-Nibrās Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, dalam karya-karya lainnya seperti *Al-Nibrās Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*.
2. Menemukan karakteristik serta mekanisme penafsiran *wasathiyyah* Ali Jum'ah dalam Kitab *al-Bayān Limā Yashgulu al-Adzhān al-Juz al-Awwal*, dalam karya-karya lainnya seperti *Al-Nibrās Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*.
3. Menemukan relevansi penafsiran *wasathiyyah* Ali Jum'ah dengan konstruksi paradigma Gerakan sosial keagamaan di Indonesia

F. Kontribusi Penelitian

1. Mendeskripsikan penafsiran *wasathiyyah* Ali Jum'ah dalam karya-karyanya
2. Menemukan karakteristik serta mekanisme penafsiran *wasathiyyah* Ali Jum'ah dalam Kitab *al-Bayān Limā Yashgulu al-Adzhān al-Juz al-Awwal*, dalam karya-karya lainnya seperti *Al-Nibrās Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*.
3. Mengeksplorasi dan mengelaborasi relevansi penafsiran *wasathiyyah* Ali Jum'ah dengan konstruksi paradigma Gerakan sosial keagamaan di Indonesia

G. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Riset ini secara akademik akan memberikan signifikansi bagi pengembangan studi Al-Quran (*quranic studies*). Penelitian ini memperkuat pendapat bahwa penafsir Al-Quran membawa pengaruh dan cakrawalanya sendiri dalam menafsirkan Al-Quran, atau dengan kata lain genealogi keilmuan penafsir sangat mempengaruhi penafsiran Al-Quran.

Secara teoritis kajian ini akan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Al-Quran. Pendekatan moderasi yang dilakukan oleh Ali Jum'ah dalam menafsirkan Al-Quran merupakan bentuk penafsiran kontemporer yang tidak banyak dilakukan oleh penafsir-

penafsir lainnya, upaya ini merupakan usaha untuk menjadikan Al-Quran salihun li kulli zaman wa makan. Penelitian ini juga menunjukkan Al-Quran bisa didekati dengan ilmu sosial, sebuah upaya untuk melakukan integrasi keilmuan antara Al-Quran dan ilmu sosial. Upaya tersebut menunjukkan adanya kemukjizatan (isyarat-isyarat ilmiah) Al-Quran dalam bidang sosial. Karena itu membuktikan bahwa Al-Quran dapat menjadi inspirasi, motivasi, dan sumber moderasi Islam.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) berupa pembacaan terhadap berbagai literatur yang telah diterbitkan tentang tema penelitian, baik dalam jurnal, hasil penelitian, atau buku, penulis telah menemukan beberapa artikel yang terkait. Adapun tulisan-tulisan tersebut bisa dibagi pada tiga kelompok literatur: 1) kajian mengenai moderasi dalam Al-Quran atau hubungan moderasi dengan Islam, 2) kajian mengenai Ali Jum'ah maupun penelitian terkait wasathiyyah atau moderasi beragama.

Kategori *pertama*, penulis menemukan beberapa tulisan yang mengkaji tentang Islam dan moderasi beragama (*wasathiyyah*). Abdurrahman Hasan Habnakah Al-Maidani dalam karyanya berjudul *al-Wasathiyyah fi al-Islam* menjelaskan bahwa prinsip dasar utama moderasi beragama dijelaskan dalam Al-Quran seperti QS. Al-Fatihah (1) ayat 5-6. Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa agama Islam disifatkan dengan agama lurus. Karyanya ini menjelaskan bahwa prinsip *wasathiyyah* Islam meliputi dimensi aspek: akidah, syariat, akhlak, maupun mu'amalah. Abdurrahman Hasan mengkritik orang-orang dalam mengkaji ilmu-ilmu agama, tidak berpijak pada pemahaman komprehensif terhadap dalil-dalil syara'. Mereka hanya meruju kepada sebagian argumen, namun meninggalkan nash-nash yang lainnya. Adapula dikalangan masyarakat hanya berpijak pada rasionalitas dengan mengabaikan posisi wahyu, sehingga kesimpulannya tidak komprehensif.⁶³

Buku "*The Arab Center: The Promise of Moderation*" karya Marwan Muasher adalah sebuah karya yang menyajikan analisis mendalam tentang peran dan potensi pusat politik moderat di dunia Arab. Penulis, Marwan Muasher, adalah seorang diplomat dan analis politik yang berpengalaman, serta mantan Menteri Luar Negeri Yordania. Dalam bukunya, Muasher menguraikan bahwa pusat politik moderat merupakan kekuatan yang mampu mengatasi tantangan ekstremisme dan ketegangan di kawasan Arab. Dia berpendapat bahwa pusat politik

⁶³ Abdurrahmān Hasan Habnaka Al-Maidāni, *Al-Wasathiyyah Fī Al-Islām* (Beirut: Muassasah ar-Rayyan, 1996).

ini memiliki potensi untuk mengatasi polarisasi politik dan menyatukan masyarakat Arab dalam upaya mencari solusi damai untuk konflik dan masalah regional. Muasher juga menyoroti pentingnya reformasi politik dan sosial yang inklusif, serta menggali potensi dari masyarakat sipil dalam menciptakan perubahan positif dalam dunia Arab. Buku ini memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi dunia Arab dan mengusulkan pandangan alternatif melalui pusat politik moderat. Marwan Muasher secara lugas dan berwawasan menyajikan argumen mengenai pentingnya moderasi dalam menghadapi ketegangan dan konflik di kawasan Arab. Dengan dukungan analisis yang kuat, Muasher membangun argumennya untuk mempromosikan dialog, inklusi, dan pemikiran moderat sebagai sarana untuk mencapai stabilitas dan perdamaian di tengah-tengah perubahan dinamis di dunia Arab.⁶⁴

Selanjutnya, Buku "*The Role of Moderation: Violence, Religion, and the Politics of Restraint in Early Modern England*" karya Ethan H. Shagan adalah sebuah kajian mendalam yang menelusuri peran penting moderasi dalam konteks kekerasan, agama, dan politik pada era awal modern di Inggris. Penulis, Ethan H. Shagan,⁶⁵ adalah seorang sejarawan terkenal yang menggali peran dan signifikansi strategi moderasi dalam menghadapi ketegangan agama dan konflik politik pada abad ke-16 hingga ke-17 di Inggris. Dalam bukunya, Shagan memperkuat gagasan bahwa moderasi bukan hanya suatu sikap retorika semata, melainkan sebuah pendekatan praktis dan strategis yang dapat meredakan kekerasan dan memediasi ketegangan dalam masyarakat. Ia menunjukkan bagaimana para pemimpin politik dan pemuka agama pada masa itu mengadopsi strategi moderasi untuk mencari keseimbangan dalam kepentingan politik, sosial, dan keagamaan, sehingga menciptakan stabilitas dan perdamaian di tengah-tengah ketegangan yang kompleks. Buku ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendekatan moderasi menjadi elemen kunci dalam mengatasi ketegangan agama dan politik pada periode awal modern di Inggris. Dengan analisis yang teliti dan rinci, Shagan menggambarkan bagaimana sikap moderasi dapat menjadi solusi praktis dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu.⁶⁶

⁶⁴ Marwan Muasher, *The Arab Center the Promise of Moderation* (New Haven & London: Yale University Press, 2008).

⁶⁵ Dia adalah seorang Profesor Sejarah dan Direktur Pusat Studi Inggris di University of California, Berkeley. Ia adalah penulis buku "Popular Politics and the English Reformation" (Cambridge, 2002), yang memenangkan berbagai penghargaan termasuk Whitfield Prize dari Royal Historical Society dan Morris Forkosch Prize dari American Historical Association. Selain itu, dia juga menjadi editor buku "Catholics and the 'Protestant Nation': Religious Politics and Identity in Early Modern England" (2005).

⁶⁶ Ethan H Shagan, *The Role of Moderation: Violence, Religion, and the Politics of Restraint in Early Modern England* (New York: Cambridge University Press, 2011).

Jillian Schwedler seorang pengamat politik internasional menulis *Faith in Moderation: Islamist Parties in Jordan and Yemen*. karya Jillian Schwedler merupakan sebuah kajian mendalam tentang peran partai-partai Islamis di Yordania dan Yaman. Jillian Schwedler, seorang ahli ilmu politik dan kajian Timur Tengah, menganalisis peran dan strategi partai-partai Islamis dalam berpartisipasi dalam sistem politik di kedua negara tersebut. Buku ini menggambarkan bagaimana partai-partai Islamis di Yordania dan Yaman mencari keseimbangan antara identitas agama dan politik dalam upaya mereka untuk meraih dukungan masyarakat. Schwedler menyajikan penelitiannya dengan analisis yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika politik di dua negara tersebut, sehingga memberikan wawasan yang kaya dan berharga tentang peran partai Islamis dalam proses politik di Timur Tengah. Buku ini mengungkapkan bagaimana partai-partai Islamis di Yordania dan Yaman berusaha untuk mempromosikan gagasan wasathiyah atau moderatisme dalam agenda politik mereka. Schwedler menyajikan studi kasus yang teliti tentang peran dan strategi partai-partai Islamis dalam menghadapi tantangan politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks di masyarakat mereka. Buku ini menyajikan pandangan yang berimbang tentang peran partai Islamis, yang tidak hanya menekankan pada sisi ekstrem atau konservatif mereka, tetapi juga mengakui upaya mereka dalam mencari kesepakatan dan partisipasi dalam sistem politik yang ada.⁶⁷

Alī Muhammad Muhammad as-Shallabi dalam kitab *al-Wasathiyah fi al-Quran al-Karim* melakukan penelitian terkait dinamika wasathiyah dalam agama Islam. Lanskap Analisa terhadap sejarah, keretakan persatuan umat Islam menurutnya dimulai sejak fase-fase akhir dari pemerintahan khalifah Ali bin Abu Thalib, dimana muncul gerakan-gerakan pemberontakan yang dipicu oleh dinamika politik kekuasaan. Senada dengan para ulama yang lainnya, wasathiyah menurutnya tidak hanya berlaku pada satu wilayah saja, namun meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia.⁶⁸ Menurutnya, Konsep ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang dan menghindari ekstremisme dalam segala hal, termasuk dalam ibadah, sikap sosial, dan hubungan dengan sesama. Wasathiyah mengajarkan umat Islam untuk menghargai perbedaan dan mencari kesepakatan dalam rangka menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Paham ini juga mengajarkan agar umat Islam mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan moral yang kokoh. Dengan mengikuti prinsip wasathiyah, umat Islam diharapkan dapat

⁶⁷ Jillian Schwedler, *Faith in Moderation: Islamist Parties in Jordan and Yemen* (United State: Cambridge University Press, 2006).

⁶⁸ As-Shalābī, *Al-Wasathiyah Fī Al-Qurān Al-Karīm*.

menjadi panutan bagi masyarakat dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang ajaran Islam.

Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *kalimat fi al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimuha* menerangkan prinsip-prinsip fundamental konsep wasathiyyah dalam perspektif ajaran agama Islam. Menurutnya, konsep wasathiyyah selaras dengan ajaran Islam, dimana konsep ini memiliki substansi beberapa hal; 1) keadilan, 2) istiqomah, 3) kebaikan, 4) kekuatan, 5) pusat persatuan. Lebih jauh, konsep wasathiyyah di implementasikan tidak hanya satu aspek saja, namun melingkupi aspek lainnya seperti akidah, ibadah/syariah, akhlak, maupun sosial. Membangun paradigma benar yang selaras dengan wasathiyyah membutuhkan beberapa pemikiran positif diantaranya: 1) pemahaman komprehensif terhadap Islam, 2) menjadikan al-Quran dan as-Sunnah referensi utama, 3) berpijak pada nilai-nilai rabbaniyyah, 4) meletakkan aspek *taklif* sesuai pada tempatnya, 5) memperhatikan nilai-nilai etika akhlakul karimah, 6) konsep pembaharuan (at-Tajdid) dan ijtihad harus dilakukan oleh ahlinya dan sesuai pada tempatnya, 7) membangun prinsip kemudahan dalam berfatwa, 8) berpijak pada proses bertahap (at-Tadarruj), 9) menebar keselamatan dan perdamaian, 10) memuliakan akal dan proses berpikir.⁶⁹

Muhammad bin Musa Alu Nasr dalam karyanya berjudul *al-Wasathiyyah min Khasaish Ummah al-Islam wa Ahl Sunnah* menerangkan beberapa point penting diantaranya adalah 1) Ahlu Sunnah wa Al-Jamaah memposisikan sebagai kelompok moderat dimana dalam konteks akidah berbeda dengan kesimpulan yang didapatkan oleh firqah-firqah seperti al-Jabariyyah, al-Qadariyyah, Murjiah, Mu'tazilah, Khawarij, 2) Tradisi para sahabat dalam menyikapi dinamika perdebatan dalam wilayah ilmu kalam, memposisikan berada dalam garis tengah-tengah, 3) Allah SWT menjadikan umat Islam sebagai umat yang wasathan dalam seluruh aspek keagamaan, 4) Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk selalu berpijak pada prinsip pertengahan dan bijaksana dalam semua kehidupan. Lebih lanjut, Menurut Muhammad bin Musa Alu Nasr menegaskan bahwa Islam berbeda dengan Yahudi dalam memposisikan eksistensi Allah SWT. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair merupakan anak Tuhan, kemudian mereka menuduh bahwa Tuhan Lelah dalam mengurus manusia, sehingga hari Sabtu dijadikan sebagai waktu untuk istirahat. Mereka pun menuduh bahwa Tuhan tidak memiliki apa-apa,

⁶⁹ Al-Qardhawi, *Kalimat Fi Al-Wasathiyyah Al-Islamiyyah Wa Ma'alimuha*.

artinya Tuhan itu dianggap Fakir. Sikap ekstrimis mereka sangat dikecam oleh Allah SWT, seperti yang tersirat dalam al-Quran surah al-Fatihah.⁷⁰

Muhammad Irfan Helmy menulis studi ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal scopus dengan judul Pemahaman Moderasi Islam (*wasatiyyah al-Islam*) dan Hadits tentang Hubungan Interreligius di Pesantren Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan siswa tentang Islam sebagai agama di antara agama lain, serta sikap mereka sebagai komunitas pesantren terhadap orang-orang yang memeluk agama lain. Ini menggabungkan studi teks dengan pendekatan *mukhtalif al-hadis* dan studi hadits hidup (hidup atau hidup). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang hubungan antarumat beragama dipahami sebagai keharusan untuk bersikap adil terhadap keimanan, yang berarti bahwa seseorang harus percaya bahwa imannya sendiri benar tetapi tetap toleran terhadap agama lain. Ini berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih dan menerapkan keyakinan mereka sendiri, berperilaku seimbang, dan terlibat dalam persaingan yang sehat di berbagai bidang, terutama dalam dakwah. Dengan pemahaman teks ini, para siswa secara umum memahami nilai-nilai moderasi Islam dan terus menerapkannya dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka.⁷¹

Ilmuwan barat Nuraan Davids dalam risetnya berjudul *Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities* mencoba untuk mengeksplorasi dinamika moderasi beragama dengan radikalisme. studi ini mengangkat research question diantaranya; apakah Islam yang “moderat” itu? Apa yang dimaksud dengan komunitas Muslim "moderat" dan bagaimana tindakannya? Apa implikasinya bagi komunitas “moderat” dalam kaitannya dengan masyarakat pluralis? Dan, dapatkah komunitas “moderat” semacam itu menawarkan respons praktis tidak hanya terhadap Islam “radikal”, tetapi, mungkin, yang lebih penting, terhadap konteks liberal yang semakin antagonistik? Selanjutnya, dalam pengamatannya konsep al-wasatiyyah (moderasi) mengambil banyak bentuk dalam kaitannya dengan tafsir Al-Qur'an, itu tetap secara mendasar terhubung dengan gagasan keseimbangan dan kesederhanaan, yang, pada gilirannya, memanfaatkan kualitas atau kebajikan kejujuran dan tindakan yang adil. Lebih jauh, sejauh gagasan moderasi tidak dapat didamaikan dengan gagasan ekstremisme—yaitu, perspektif perifer atau pinggiran konsepsi komunitas moderat atau seimbang yang adil

⁷⁰ Muhammad bin Mūsā Alū Nasr, *Al-Wasathiyyah Min Khashāish Ummah Al-Islām Wa Ahlu Sunnah* (Kairo: Dār at-Tauhīd wa as-Sunnah, 2005).

⁷¹ Muhammad Irfan Helmy, Achmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali, “The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401.

mengasumsikan inklusi teologis semua orang, daripada terikat pada komunitas agama tunggal.⁷²

Salah satu sarjana muslim internasional yang concern terhadap diskursus ini adalah Thameem Ushama, studi risetnya bertujuan untuk menyajikan analisis singkat tentang sumber-sumber agama Islam dan menguji apakah klaim bahwa Islam tidak moderat itu benar atau salah, terutama dalam kaitannya dengan metode moderasi yang diterapkan dalam ajaran agama, persyaratan dan hubungan manusia dan membuktikan bahwa itu adalah agama Kajian yang berjudul *Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings* ini senada dengan mayoritas para sarjana muslim lainnya, dimana prinsip moderasi tidak jauh terlepas dari beberapa, diantaranya: (1) Keunggulan atau Kebaikan, (2) Keadilan, (3) Kemudahan dan Penghapusan Kesulitan, (4) Kebijakan (5) Kelurusan dan (6) Antara Dua Hal. Implementasi prinsip moderasi beragama memunculkan beberapa interpretasi baru, diantaranya [1] segala sesuatu yang berlebihan atau melebihi batas adalah penyimpangan dari moderasi, [2] segala sesuatu yang diamati sebagai kelalaian dan kekerasan bertentangan dengan moderasi dan [3] jalan yang lurus mewakili klimaks moderasi yang merupakan nilai tertinggi.⁷³

Kategori *kedua*, sebuah penelitian tesis yang diangkat oleh Abdul Aziz dengan judul Tafsir Al-Nibras Karya Ali Jum'ah studi epistemologi terkait penafsiran Ali Jum'ah dalam kitab tafsirnya. Penelitian ini secara garis besar ingin melacak epistemologi dari kitab tafsir *Al-Nibrās fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*. Menurutnya, Kitab ini adalah salah satu karya fundamental khususnya di bidang penafsiran Al-Qur'an, dimana beliau adalah salah satu tokoh kenamaan Mesir yang berpengaruh terhadap pembaharuan spiritual, hukum-hukum Islam, sufisme, dan kajian-kajian keagamaan lainnya. Kajian epistemologi dikaji untuk mengetahui sejauh mana penafsiran tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dalam hal ini adalah tafsir *Al-Nibrās fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya Ali Jum'ah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber-sumber penafsiran yang dirujuk oleh Ali Jum'ah mencakup sumber al-Naql dan al-'Aql yaitu Al-Qur'an, hadis, qaul sahabat, qaul tabi'in, kitab-kitab dan pendapat ulama', pemikiran akal, bahasa Arab, penemuan ilmiah atau teori ilmu pengetahuan dan realitas, atau dengan kata lain *bi al-Iqtiran* (perpaduan antara *bi al-Manqul* dan *bi al-Ma'qul*). Bila dilihat dari segi penjelasannya, tafsir ini tergolong tafsir muqarin. Ditinjau dari keluasan

⁷² Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities."

⁷³ Ushama, "Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings."

penjelasannya, tergolong tafsir itnabi. Sedangkan apabila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat, termasuk tafsir tahlili.⁷⁴

Sarjana muslim kontemporer syeikh Abdullah Ramadhan Musa dalam kitabnya berjudul *Ar-Raddu Ala Al-Mufti Duktur Ali Jum'ah Raddu Ilmi Yatadhammanu Qawaid fi Ushul Al-Fiqh wa Al-Hadist* memparkan beberapa kekeliruan beliau dalam ijihad, khususnya yang berkaitan dengan fiqh mu'amalah. Bahkan secara langsung, Abdullah Ramadhan mengkritisi perangkat prosedur penggunaan ilmu ushul fiqh yang digunakan Ali Jum'ah untuk memutuskan perkara Niqab. Dalam salah satu fatwanya, Ali Jum'ah berpendapat bahwa penggunaan niqab termasuk perkara bid'ah. Fatwanya ini mendapat reaksi keras, bahkan dipandang sebagai satu kekeliruan. Adapun motif mengapa Ali Jum'ah sampai berkesimpulan demikian, menurut Abdullah Ramadhan Musa tidak terlepas dari perannya sebagai mufti Mesir serta arus politik yang begitu kuat. Karyanya ini secara tegas mengkritisi pemikiran Ali Jum'ah serta menganggap adanya upaya pembohongan public dan distorsi sejarah. Kitab ini berjumlah hampir dari 1000 halaman, dimana mayoritas substansinya mengungkap penyimpangan pemikiran yang dihasilkan oleh Ali Jum'ah. Sehingga dalam sudut pandang Ramadhan Musa, mantan mufti Mesir tersebut cenderung telah merubah syariat yang ditetapkan oleh Allah SWT.⁷⁵

Fahrudin juga melakukan penelitian dalam bukunya yang disebut *Ali Jum'ah Sufistic Thinking and its Relevance on Islamic Education (PAI) in Higher Education*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep-konsep sufistik Alī Jum'ah dengan tujuan meningkatkan kesalehan seseorang dan untuk mempelajari bagaimana teori-teorinya berkaitan dengan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Menurutnya, salah satu upaya untuk mengubah mentalitas akhlak siswa adalah dengan memperkuat nilai-nilai spiritualitas melalui dimensi pembelajaran tasawwuf. Selain itu, Syeikh Ali Jum'ah, seorang ulama yang dihormati di Universitas Al-Azhar, dan manfaat Mufi Mesir, adalah salah satu ulama internasional yang menaruh perhatian terhadap masalah ini. Menurutnya, menanamkan nilai-nilai sufistik tasawwuf modern pada generasi muda dapat menjadi sarana untuk mendukung pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi sufistiknya dalam pembelajaran PAI

⁷⁴ Abdul Aziz, "Tafsir Al-Nibras Karya Ali Jumah (Studi Epistemologi)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁷⁵ Abdullah Ramadhān Musa, *Raddu Ilmī Yatadhammanu Qawāid Fī Ushūl Al-Fiqh Wa Al-Hadīts Li Kasyfī Al-Abāthīl Fī Kutubihī Fatāwa Al-Bait Al-Muslim Wa Ghairihā* (Mesir: ad-Dar an-Nuraniyyah li Turats wa al-Buhuts al-‘Ilmiyyah, 2012).

berdampak kuat terhadap empat elemen utama penguatan pembelajaran: tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, guru, dan siswa di perguruan tinggi.⁷⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, belum ditemukan penelitian khusus yang meneliti dimensi wasathiyah dalam kitab tafsir *Al-Nibrās fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya-karya lainnya Ali Jum'ah seperti *Al-Bayan Lima Yasghulu biha Al-Adzhan*. Karena itu, penelitian ini menurut penulis layak untuk dilaksanakan dan dikaji lebih mendalam.

I. Sistematika Penulisan Disertasi

Adapun gambaran umum tentang isi dari disertasi ini, peneliti membagi penelitian ini menjadi 6 (enam) bab, sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan dari penelitian disertasi. Pada bab ini akan dibahas latar belakang masalah penulisan penelitian ini, identifikasi permasalahan-permasalahan dari penelitian ini sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan, pembatasan serta perumusan masalah. Di bab ini akan dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat diketahui ruang kosong (lacuna) dari penelitian ini, disertakan juga tujuan dan manfaat penelitian. Dalam bab ini juga akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan terakhir ialah uraian sistematika penulisan agar penulisan penelitian ini lebih sistematis.

Bab *kedua* merupakan pembahasan tentang kajian pustaka. Pada bab ini akan dibahas landasan teori tentang moderasi beragama dan tafsir Al-Quran. Secara garis besar, bab ini terdiri dari tiga sub bahasan: pertama, diskursus moderasi beragama; kedua tentang intoleransi beragama; dan ketiga, tafsir Al-Quran.

Bab *ketiga* membahas metodologi penelitian. Ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, serta metodologi dan prosedur penulisan disertasi.

Bab *keempat*, pada bab ini akan dipaparkan sketsa intelektual Ali Jum'ah, bagaimana aktivitas intelektual dan karya-karyanya. Menganalisis penafsiran Ali Jum'ah terhadap dimensi moderasi beragama. Pada bab ini penafsiran Ali Jum'ah akan dibandingkan dengan penafsir-penafsir lainnya, untuk menemukan kekhasan, karakteristik, corak dan mekanisme

⁷⁶ Fahrudin et al., "Ali Jumah Sufistic Thinking and Its Relevance on Islamic Education," *Lentera Pendidikan* 24, no. 2 (2021): 238–254.

pendekatan *wasathiyyah* serta menemukan relevansinya terhadap wacana Gerakan sosial keagamaan serta membahas relevansi penafsiran Ali Jum'ah dengan kajian studi agama-agama.

Selanjutnya bab *kelima* merupakan penutup dari penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan berisi saran-saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya.

